Sistem Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Sebagai Tempat Ketiga di Kabupaten Sumbawa Barat

Maswakang[1], Ahmad Yamin[2], Zainuddin[3]
[1,2,3]Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
E-mail: mas.wakang@yahoo.com, ahmad.yamin@uts.co.id, zein030267@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2022-12-12
Revised: 2023-01-17
Published: 2023-02-01

Keywords:
Third Place;
West Sumbawa;
Public Area.

Abstract
This study aims to describe the efforts that have been made by the West Sumbawa Regency Library in realizing Social Inclusion-Based Library Transformation and explain what strategies should be carried out by developing social inclusion-based libraries as the 'Third Place' in West Sumbawa Regency. This research is a qualitative research with narrative method. The information used in this analysis comes from primary data in the form of open interviews, participant observations, casual chats, documents, letters, and so on from informants who know the focus of research from the past to the present; and secondary data in the form of books, articles, or audiovisual materials in the form of social media content. Libraries are changing rapidly, in response to continuous innovation in networked information systems. The social inclusion-based library transformation program seeks to restore the dignity of the library as a place of activity and learning for the community while still adapting to the times. Various community empowerment activities through various activities and extracting knowledge from applied science books encourage the community to be economically independent so as to improve the quality of life of the community. The West Sumbawa Regency Library is trying to transform through the provision of new unique services and special events such as Small Classes, Koran Classes, Subject Classes, and Reading and Story Clubs. Through this action, the West Sumbawa Regency Library was awarded as the best Regency/City Library Service in the Implementation of the Social Inclusion-Based Library Transformation Program by the National Library of Indonesia.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2022-12-12
Direvisi: 2023-01-17
Dipublikasi: 2023-02-01

Kata kunci:
Tempat Ketiga;
Sumbawa Barat;
Ruang Publik.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan upaya apa yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat dalam mewujudkan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dan menjelaskan strategi apa yang harus dilakukan oleh mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai 'Tempat Ketiga' di Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode naratif. Informasi yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari data primer berupa wawancara terbuka, pengamatan partisipan, obrolan santai, dokumen, surat-surat, dan sebagainya dari informan yang mengetahui fokus penelitian dari dulu hingga sekarang ini; dan data sekunder berupa buku, artikel, ataupun bahan audiovisual berupa konten media sosial. Perpustakaan berubah dengan cepat, sebagai tanggapan terhadap inovasi berkelanjutan dalam sistem informasi jaringan. Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial berusaha mengembalikan marwah perpustakaan sebagai tempat beraktifitas dan belajar bagi masyarakat dengan tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai aktifitas dan penggalian ilmu dari buku-buku ilmu terapan mendorong masyarakat agar mandiri secara ekonomi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat berusaha bertransformasi melalui pemberian layanan unik yang baru dan acara khusus seperti Kelas Kecil, Kelas Mengaji, Kelas Mata Pelajaran, serta Klub Baca dan Cerita. Melalui aksinya tersebut, Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat diberi penghargaan sebagai Dinas Perpustakaan Kabupaten/Kota terbaik dalam Implementasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Oleh karena fungsinya tersebut, perpustakaan merupakan salah satu sarana yang

dapat dimanfaatkan untuk mengakses pengetahuan dan belajar sepanjang hayat (lifelong learning) oleh masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 bahwa Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007). Siapapun berhak mengakses perpustakaan, mendapatkan dan menikmati layanan perpustakaan. Pada era digital dewasa ini, perpustakaan merupakan salah satu fasilitas publik yang rawan mengalami disrupsi akibat perubahan besar yang terjadi dan ketidakmampuan untuk mengikuti perubahan tersebut. Beberapa dampak disrupsi terhadap perpustakaan antara lain, melambungnya harga sumber-sumber informasi, munculnya pilihan media akses informasi, pergeseran pemanfaatan sumber perpustakaan konvensional, dan pergeseran kebutuhan pemustaka (Prasetyo, 2019).

Perpustakan umum harus mampu untuk dapat berkontribusi dalam menawarkan ruang dan kesempatan untuk akses terhadap informasi dan pengetahuan yang memungkinkan mereka masyarakat membangun identitas, membangun masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Talavera- ibarra & Vega, 2015). Layanan dan bahan pustaka spesifik harus disediakan bagi mereka yang dengan beragam alasan, tidak dapat menggunakan layanan perpustakaa regular. Sebagai contoh orang yang hidup dalam lingkungan tertentu namun tidak bisa menggunakan bahasa di daerah tersebut, orang dengan keterbatasan fisik, orang yang tidak dapat ke perpustakaan karena sakit atau terpenjara (Ibarra-Talavera & de la Vega, 2015). Konsep perpustakaan yang leaving no one behind tersebut selaras dengan inisiasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang juga didukung Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dalam melakukan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program tersebut bertujuan untuk memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan sumber daya manusia, sehingga kemampuan literasi meningkat yang diikuti oleh peningkatan kreativitas dan akses informasi.

Pelaksanaan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi, Dinas Kearsipan dan Perpusakaan Kabupaten Sumbawa Barat berhasil meraih penghargaan sebagai Dinas Perpustakaan Kabupaten/Kota Terbaik dalam Implementasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selama 2 tahun berturut-turut yaitu Tahun 2020 dan Tahun 2021. Hal tersebut memberi harapan terhadap eksistensi Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat dalam kebimbangan tentang keberadaan perpustakaan di tengah era digital sekarang ini. Guna untuk menjalankan fungsi sebagai tempat transfer knowledge itulah, Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat yang kini sudah meraih predikat sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial, perlu dikembangkan lagi menjadi 'Tempat Ketiga' di Kabupaten Sumbawa Barat. Sebagai 'Tempat Ketiga', perpustakaan mempertemukan berbagai kelompok sosial untuk dapat berbagi pengalaman mereka. Perpustakaan kemudian diharapakan berperan sebagai tempat untuk melepaskan diri dari kebosanan rutinitas di rumah dan di tempat kerja, menemukan hal baru dan inspirasi dengan bertemu orang-orang dari berbagai latar belakang dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif dengan cara yang terstruktur tanpa ada tekanan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode naratif yang oleh Czarniawska (2004) dalam (Creswell, 2015) mendefenisikan riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa/aksi yang terhubung secara kronologis. Guna mendukung metode penelitian yang digunakan, pengumpulan data dilakukan dengan narrative inquiry (penyelidikan naratif) melalui proses pengamatan, baik sebagai partisipan sempurna, partisipan sebagai pengamat, maupun non-partisipan atau pengamat sebagai partisipan. Dalam bukunya, Creswell (2015) menjelaskan bahwa partisipan sempurna merupakan kondisi dimana peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamati. Partisipan sebagai pengamat yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Peran sebagai partisipan lebih mencolok daripada peran sebagai pengamat. Non partisipan peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Ia dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat.

Metode analisis data menggunakan analisis naratif yaitu metode yang digunakan untuk menceritakan kisah dan jenis analisis data kualitatif yang menyajikan rangkaian peristiwa yang terpaut secara kronologis dengan pelaku individu atas pelaku sosial bersama-sama memiliki peranan penting (Neuman, 2016). Untuk memperkuat metode analisis tersebut, peneliti menggunakan alat untuk Analisis Naratif yaitu path dependency (ketergantungan lintasan) yaitu ide analitis yang digunakan dalam analisis naratif untuk menjelaskan suatu proses atau rantai peristiwa karena memiliki suatu awal yang memicu urutan terstruktur sehingga rantai peristiwa tersebut mengikuti lintasan yang dapat diidentifikasi dari waktu ke waktu. Penjelasan terhadap analisis ketergantungan lintasan dimulai dengan suatu hasil yang kemudian diikuti urutan peristiwa sebelumnya. Dalam melacak dan memperagakan efek setiap peristiwa pada peristiwa lainnya, penelusuran penelitian akan berjalan mundur dalam proses hingga pada peristiwa atau kondisi awal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Adanya transformasi pada perpustakaan berbasis inklusi sosial menjadi wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan dan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Masyarakat yang terus meningkatkan ilmu pengetahuan, nantinya berimplikasi kepada kesejahteraan. Melalui program berbasis inklusi sosial, perpustakaan menjelma menjadi pusat kegiatan yang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan *lifeskills* demi peningkatan kesejahteraan hidup dengan berwirausaha. paradigma baru perpustakaan, yang terdiri dari 10 persen peruntukkan untuk me-*manage collection*, dan 20 persen untuk *management knowledge*, dan 70 persen *transfer knowledge*. *Transfer knowledge* inilah yang semuanya terakomodir dalam program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Guna mendukung program perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui pengembangan kemampuan berwirausaha, Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat berupaya untuk dapat menciptakan program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Beberapa kegiatan tersebut antara lain:

a) Kelas Kecil

Kelas Kecil merupakan kegiatan yang digagas Perpustakaan Kab Sumbawa Barat dalam menyikapi meluasnya Pandemi Covid-19 tahun 2020 melalui kelas berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan jumlah peserta terbatas sesuai protokol kesehatan. Kegiatan ini ditujukan bagi usia dewasa, remaja, dan juga anak-anak dengan jadwal dan bentuk kegiatan yang sudah ditentukan. Titik tekan dan keunikan Kelas Kecil juga berada pada aspek narasumber atau Relawan yang berasal dari berbagai kalangan profesi yang ikut berpartisipasi secara sukarela alias tidak berbayar. Hal tersebut adalah wujud semangat gotong–royong elemen masyarakat dalam memberi sumbangsih bagi pembangunan daerah Kab. Sumbawa Barat sekaligus terjemahan nyata Perpustakaan Umum Kabupaten Sumbawa Barat terhadap Peraturan Daerah tentang Program Pemberdayaan Gotong Royong (PDPGR). Selain Relawan, Kelas Kecil juga didukung oleh kelompok supporter yang menyumbang doorprize untuk sesi Kelas Kecil yang disesuaikan dengan kelompok sasaran pada tema berkenaan. Diharapkan kegiatan Kelas Kecil ini dapat mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDG's) terutama pilar Pembangunan Sosial, pilar Pembangunan Ekonomi, dan pilar Pembangunan Lingkungan.

Dalam periode 2020-2021 telah dilakukan berbagai tema Kelas Kecil di Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat yaitu antara lain:

a) *Read Aloud* (peserta anak-anak)
b) Memasak Bareng Ibu (peserta ibu dan anak)
c) Tumbuh Kembang Anak (Peserta ibu-ibu)
d) Lingkungan (peserta anak-anak)
e) Antariksa (peserta anak-anak)
f) Sabun Cuci Piring (Peserta mantan buruh migran)
g) Menanam Pohon (peserta anak-anak)
h) Bunga Tisu (peserta anak-anak)
i) Membuat Konerktor (Remaja)
j) Gelang Benang (peserta anak-anak dan panti asuhan)
k) Konektor (Peserta panti asuhan)
l) Kolase (peserta anak-anak)
m) Gigi dan Mulut Anak (peserta anak-anak)

n) Tips dan Trik Menulis Cerita Pendek (peserta anak-anak)
o) Membuat Pizza (peserta anak-anak dan orang tua)
p) Asupan Gizi Anak (Peserta ibu-ibu)
q) Ngobrol Bareng Psikolog (Quarter Life Crissis) (Peserta remaja dan dewasa)
r) Komunikasi (Peserta anak-anak dan remaja)
s) Penyakit Gigi dan Pencegahannya (peserta anak-anak)
t) Khataman Quran (Anak Didik MDT Annajah)

b) Klub Baca dan Cerita

Klub Baca dan Cerita, merupakan sesi khusus berbagi cerita dan kesan terhadap buku yang disukai. Klub Baca dan Cerita dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok khusus perempuan, remaja, dan anak-anak. Klub Baca dan Cerita tersebut adalah upaya Perpustakaan Umum Kab. Sumbawa Barat mendukung pemerintah menekan angka Buta Aksara Fungsional. Selain itu, dengan dilaksanakannya Klub Baca dan Cerita yang bergiliran di tempat usaha kuliner lokal diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk nyata Perpustakaan Umum Kabupaten Sumbawa Barat mendukung Gerakan Usaha Kecil dan Menengah khususnya bidang kuliner. Khusus untuk Klub Baca dan Cerita edisi anak-anak dalam strategi menanggapi peserta usia dini yang belum lancar membaca maka media buku yang digunakan adalah *Silence Book* atau Buku Bisu yang hanya berisikan gambar tanpa redaksional. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkembangkan imajinasi pemustaka usia dini.

c) Pelayanan Perpustakaan Sabtu-Minggu

Normalnya, hari kerja aparatur pemerintahan di Kabupaten Sumbawa Barat dalam satu minggu adalah Senin-Jumat Pukul 7.30 Wita s.d. 16.00 Wita. Guna memenuhi kebutuhan pemustaka yang tidak berkesempatan untuk berkunjung pada hari aktif kerja, Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat menggelar pelayanan pemustaka pada hari Sabtu dan Minggu. Pelayanan hari Sabtu dan Minggu dilakukan mulai pukul 09.00-12.00 Wita.

d) Layanan Perpustakaan Keliling

Layanan perpustakaan keliling juga dilakukan guna mensiasati minimnya ketersediaan bahan bacaan di sekolah-sekolah yang berada jauh dari lokasi Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat.

e) Pendampingan Akreditasi Perpustakaan

Akreditasi perpustakaan juga dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat ataupun pemustaka terhadap kinerja perpustakaan serta menjamin konsistensi kualitas kegiatan perpustakaan bersangkutan. Pendampingan akreditasi perpustakaan oleh Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat utama dilakukan terhadap perpustakaan sekolah, namun juga tidak menutup kemungkinan dilakukan juga terhadap perpustakaan lembaga atau juga instansi lain, misalnya Perpustakaan Kejaksaan Negeri Sumbawa Barat.

f) Perpustakaan sebagai 'Tempat Ketiga'

Layanan perpustakaan merupakan salah satu daya tarik pemustaka untuk dapat mengunjungi perpustakaan. Selain layanan, fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran pun dapat menjadi daya tarik tersendiri juga bagi pemustaka (Krismayani, 2020). Melalui daya tarik yang ada, perpustakaan diharapkan dapat mampu berfungsi sebagai ruang bertemunya berbagai tipe masyarakat guna bertukar ide, gagasan sebagai bentuk demokratisasi ilmu pengetahuan. Pada tahap inilah, perpustakaan berubah tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Tingkat ketercukupan koleksi

Berdasarkan IFLA atau UNESCO, jumlah koleksi dikatakan mencukupi apabila setiap 1 orang penduduk membaca 2 koleksi. Sehingga dihitung rasio ketercukupan koleksi perpustakaan berdasarkan IFL atau UNESCO dengan rumusan jumlah koleksi dibagi 2 (dua) kali jumlah penduduk. Berdasarkan rumusan rasio tersebut, maka rasio ketercukupan koleksi Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Ketercukupan Koleksi} = \frac{\text{Jumlah Koleksi}}{2 \times \text{Jumlah Penduduk}}$$

$$\text{Rasio Ketercukupan Koleksi} = \frac{8.267}{2 \times 143.633}$$

$$\text{Rasio Ketercukupan Koleksi} = \frac{8.267}{287.266}$$

$$\text{Rasio Ketercukupan Koleksi} = 0{,}02877$$

Rasio ketercukupan jumlah koleksi dinilai menggunakan kriteria dari IFLA atau UNESCO, dikatakan bahwa jumlah koleksi masih kurang (rasio jumlah koleksi berdasarkan IFLA atau UNESCO diperoleh nilai 0,02877, dikatakan memenuhi jika ≥2). Mengacu pada rasio ketercukupan koleksi IFLA/UNESCO tersebut maka tingkat ketercukupan koleksi Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat adalah 2.877 koleksi per 100.000 penduduk. Jumlah koleksi ideal Perpustakaan Kab. Sumbawa Barat jika dapat menggunakan standard IFLA/UNESCO adalah sebanyak 287.266 judul buku. Dengan demikian, perpustakaan Kab. Sumbawa Barat masih kekurangan koleksi sebanyak 278.999 judul buku.

3. Tingkat ketercukupan tenaga Perpustakaan

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 tentang Standard Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota menegaskan bahwa jumlah tenaga perpustakaan (pustakawan) yang berkualifikasi di bidang perpustakaan dan informasi paling sedikit 1 (satu) orang per 75.000 penduduk Kabupaten. Sedangkan untuk tenaga perpustakaan (staf) paling sedikit 1 (satu) orang per 25.000 penduduk Kabupaten. Berdasarkan ketentuan tersebut, Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat memerlukan minimal 2 orang pustakawan yang didukung oleh minimal 6 orang tenaga perpustakaan (staf). Kebutuhan minimal tersebut belum terpenuhi pada Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat karena hingga data terakhir April 2022, perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat belum memiliki pustakawan yang berkualifikasi di bidang perpustakaan. Jabatan Fungsional Pustakawan yang ada sekarang ini (1 orang) merupakan jabatan fungsional pustakawan hasil peralihan jabatan struktural ke jabatan fungsional pada tahun 2021 sebagai akibat dari penerapan kebijakan penyederhanaan birokrasi. Sedangkan untuk tenaga perpustakaan (staf) telah memenuhi kebutuhan minimal karena Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat telah didukung oleh 9 orang tenaga perpustakaan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keberhasilan Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat dalam mencapai predikat sebagai Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten/Kota terbaik dalam implementasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selama 2 tahun berturut-turut adalah tidak terlepas dari inovasi-inovasi yang dirancang dan dilaksanakan oleh Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat dalam memenuhi 4 kriteria dasar program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui buku-buku ilmu terapan;
2. Inklusif, merangkul seluruh lapisan masyarakat;
3. Mendorong masyarakat agar mandiri secara ekonomi; dan keempat: menumbuhkan keyakinan tentang pentingnya literasi dan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kualitas hidup.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah:

1. Jangkauan program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial perlu diperluas melalui penambahan jumlah Perpustakaan Desa Replikasi sehingga peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan dan sumber belajar masyarakat dapat menyebar hingga ke pelosok pedesaan;
2. Penambahan tema kelas kecil sehingga dapat menjangkau kelompok pemustaka yang lebih luas;
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat seperti gedung, ruang baca, koleksi buku, peralatan IT, pustakawan;
4. Melakukan promosi layanan perpustakaan berbasis inklusi sebagai tempat yang nyaman untuk beraktifitas selain di rumah dan kantor/kampus/sekolah melalui berbagai media, terutama media sosial;
5. Dibutuhkan kebijakan dan dukungan pembiayaan dari Pemerintah, Pemerintah Daerah, maupun pihak lain dalam pengembangan perpustakaan berbasis inklusi

sosial sebagai 'Tempat Ketiga' di Kabupaten Sumbawa Barat.

DAFTAR RUJUKAN

Aabø, S., & Audunson, R. (2012). Use of library space and the library as place. *Library and Information Science Research*, *34*(2), 138–149.

Alfabeta. Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Cet. 3. Bandung: Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat. (2022). *Kabupaten Sumbawa Barat Dalam Angka Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat.

Bennet, S. (2009). Libraries and Learning: A History of Paradigm Change. *Portal: Libraries and the Academy*, *9*(2), 181–197.

Cha, S. H., & Kim, T. W. (2015). What matters for students' use of physical library space?

Journal of Academic Librarianship, *41*(3), 274–279.

Coetzee, L., & Olivrin, G. (2012). Inclusion Through the Internet of Things. In F. A. A. Cheein (Ed.), Assistive Technologies. IndotechOpen.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di antara Lima Pendekatan* (Ketiga). Pustaka Pelajar.

Fatmawati, E., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2018). Functional shift of library: The third space; production. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, *1*, 00003.

Fourie, I. (2007). Public libraries addressing social inclusion : how we may think ... *World Library and Information Congress: 73RD IFLA General Conference and Council*, 1–9.

Frey, S. M., & Codispoti, M. (2007). *The Library as Third Place in Academe: Fulfilling a Need for Community in the Digital Age*. *April*.

Given, L. M., & Leckie, G. J. (2003). "Sweeping" the library: Mapping the social activity space of the public library. *Library and Information Science Research*, *25*(4), 365–385.

Houghton, K., Foth, M., & Miller, E. (2013). The continuing relevance of the library as a third place for users and non-users of IT: The case of Canada Bay. *Australian Library Journal*, *62*(1), 27–39.

Ibarra-Talavera, A. M., & de la Vega, A. (2015). Opportunity for all: Three social inclusion experiences in Peru's public libraries. *Ifla Wlic 2015*, *165*, 10.

IFLA, I. F. of L. A. and I. (1994). *IFLA UNESCO Public Library Manifesto 1994 - Greek translation*.

IFLA, I. F. of L. A. and I. (2015). Access and Opportunity for All. How Libraries Contribute to the United Nations 2030 Agenda. In *International Federation of Library Associations and Institutions*. International Federation of Library Associations and Institutions.

İmamoğlu, Ç., & Gürel, M. (2016). "Good Fences Make Good Neighbors": Territorial Dividers Increase User Satisfaction and Efficiency in Library Study Spaces. *Journal of Academic Librarianship*, *42*(1), 65–73.

Khoo, M., Rozaklis, L., & Hall, C. (2012). A survey of the use of ethnographic methods in the study of libraries and library users. *Library and Information Science Research*, *34*(2), 82–91.

Kim, J. A. (2016). Dimensions of User Perception of Academic Library as Place. *Journal of Academic Librarianship*, *42*(5), 509–514.

Krismayani, I. (2020). Kontribusi Unit Usaha Dalam Mewujudkan Perpustakaan Sebagai Public Sphere Di Perpustakaan Unissula – Semarang. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, *41*(2), 281.

Lin, H., Pang, N., & Luyt, B. (2015). Is the library a third place for young people? *Journal of Librarianship and Information Science*, *47*(2), 145–155.

Maftuhin, A. (2017). Mendefinisikan kota inklusif: Asal-usul, teori dan indikator. Tataloka, 19(2), 93. https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.93-103

M. Usman Noor (2019). Aplikasi Layanan Informasi Berbasis Internet untuk Menumbuhkan Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah. JIPI vol.4 (1)

Mohanty, S. (2002). *Physical Comfort in Library Study Environments: Observations in Three Undergraduate Settings*. University of North Carolina.

Montgomery, S. E. (2014). Library Space Assessment: User Learning Behaviors in the Library. *Journal of Academic Librarianship*, *40*(1), 70–75.

Montgomery, S. E., & Miller, J. (2011). The third place: The library as collaborative and community space in a time of fiscal restraint. *College and Undergraduate Libraries*,

18(2–3), 228–238.

Neuman, W. L. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*

Niswaty, R., Darwis, M., M, D. A., Nasrullah, M., & Salam, R. (2020). Fasilitas Perpustakaan Sebagai Media dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Khizanah Al- Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, *8*(1), 66.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesi. (2020). *Transformasi Perpustakaan Tingkatkan Literasi Masyarakat di Daerah*. 2020. https://www.perpusnas.go.id/berita-perpustakaan-detail.php?lang=id&id=201130045430n9H8BP6J3j

Prasetyo, A. A. (2019). Dampak Era Digital Terhadap Perpustakaan Sebagai Upaya Menarik Generasi Milenial. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *3*(2), 1.

Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019, 907–918. https://www.researchgate.net/publication/338983808_Strategi_Sukses_Transformasi_Perpustakaan_Desa_Berbasis_Inklusi_Sosial_untuk_Masyarakat_Sejahtera_Studi_Pada_Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang

Reza Mahdi. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). FIKRIS. Vol. 15(2)

Safira, F. (2019). Peran perpustakaan dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pelibatan masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang. Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca Vol., 35(1), 23–32.

Salam, A. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3(2), 104–106. https://doi.org/10.30653/002.201832.95

Septiani, D. (2020). Implementasi Layanan Inovatif Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Yogyakarta dalam Mendukung Sustainable Development Goals (Sdgs) 2030 Rumusan IFLA. In *UIN Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sedarmayanti dan Hidayat, (2011). Metodologi Penelitian. Bandung: CV Mandar Maju.

Sugiyono, (2013). Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi, Cet. 1. Bandung:

Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk pembangunan Sosial-Ekonomi masyarakat. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, *21*(1), 31–38. https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/74

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pub. L. No. Undang-Undang 43 Tahun 2007 (2007)

Warsilah, H. (2015). Pembangunan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 17(2), 207–232. https://doi.org/10.14203/JMB.V17I2.283